



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Komang Sudirga
Assignment title: Karya Artikel
Submission title: Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas d...
File name: 03_Ideologi_Ajeg_Bali_Politik_Ident...
File size: 127.64K
Page count: 16
Word count: 6,653
Character count: 43,519
Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)
Submission ID: 1403195316

RAGAM WACANA, BAHASA, SAstra DAN BUDAYA

54 • Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pasantian di Bali

**Ideologi Ajeg Bali:
Politik Identitas dan
Implikasinya terhadap
Aktivitas Pasantian di Bali**

Sudirga, I Komang¹

Ahimsa artinya tidak membunuh dan menyakiti; brata macuri dapat mengendalikan hawa nafsu, *sofya* selia dan tidak berkata bobong, *oyawohorika* tidak terikat pada pemikiran untung rugi, *astutega* tidak mencuri, tidak mengambil milik orang tanpa janji, akroda tidak suka marah, guru sususa bakti pada guru, *sauca* senantiasa menyucikan diri, *aharetagama* makna yang sederhana, dan *apromada* artinya tidak sombong.
(Kitab *Wrehaspatiawana*)

*Sama hou pu Winadaprih, peih dhana wijubus maza,
Tama sansara ring garya, twaga ring rasa samana.*
Ingin meriyamai Mpu Winada, bercaita-cita mengumpulkan harta benda, Akhirnya hidup sengsara, tetapi ia tetap tenang.
(Negarakertagama, Mpu Prapanca)

Abiia regula sine exceptione.
Tidak ada peraturan tanpa pengecualian.
(Peribahasa Latin)

¹ Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum., Tenaga Edukatif, Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia (ISI), Denpasar, Bali.
Kontak Pribadi: 03612995660818566753 (Br. Mukti, Singapada).

Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pesantian di Bali

by I Komang Sudirga

Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)

Submission ID: 1403195316

File name: 03_Ideologi_Ajeg_Bali_Politik_Identitas_da_Kuta_Ratna.pdf (127.64K)

Word count: 6653

Character count: 43519

**Ideologi Ajeg Bali:
Politik Identitas dan
Implikasinya terhadap
Aktivitas Pasantian di Bali**

Sudirga, I Komang¹

Ahimsa artinya tidak membunuh dan menyakiti; *brahmacari* dapat mengendalikan hawa nafsu, *satya* setia dan tidak berkata bohong, *awyawaharika* tidak terikat pada pemikiran untung rugi, *astainya* tidak mencuri, tidak mengambil milik orang tanpa janji, akroda tidak suka marah, guru susrusa bakti pada guru, *sauca* senantiasa menyucikan diri, *aharalaghawa* makan yang sederhana, dan *apramada* artinya tidak sombong.

(Kitab Wrehaspatitattwa)

*Sama lan pu Winadaprih, prih dana wipulan masa,
Tama sansara ring gatyra, tyaga ring rasa sanmata.*
Ingin menyamai Mpu Winada, bercita-cita mengumpulkan harta benda, Akhimya hidup sengsara, tetapi ia tetap tenang.

(Negarakertagama, Mpu Prapanca)

Nulla regula sine exceptione.
Tidak ada peraturan tanpa pengecualian.

(Peribahasa Latin)

¹ Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Jlum, Tenaga Edukatif Prod! Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia (151), Denpasar, Bali.
Kontak Pribadi: 0361299566/0818566753 (Br. Mukti, Singapadu).

I. Pendahuluan

Modernisasi telah menyebabkan perubahan tatanan dan gaya hidup sebagian besar orang Bali. Terlebih ketika bergulirnya Era Reformasi sejak jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998, bangsa Indonesia dan masyarakat Bali khususnya, mengalami dinamika perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, pergeseran tata nilai pun tak dapat dihindarkan. Fenomena ini tecermin dalam berbagai gerakan sosial politik, sosial budaya dan juga aspek-aspek seni kehidupan lainnya.

Euforia reformasi telah mendobrak eksistensi dan kemapanan Orde Baru, membuka peluang berupa ruang kebebasan berekspresi secara vulgar bahkan dalam kasus tertentu tanpa kendali. Gejala ini juga kini semakin menunjukkan kesemrawutan, arah berpikir yang tidak jelas, sehingga anomali dan paradoks berkelindan dalam irama kehidupan yang tidak menentu. Banyak tradisi yang telah tergusur akibat masyarakat lebih menghargai hal-hal yang berbau modern. Pergeseran nilai-nilai spiritual tak terelakkan bahkan telah mengalami apa yang disebut dengan pendangkalan makna. Anomali kehidupan tak terelakkan, apa yang di masa lalu ditabukan kini sudah dianggap sebagai kewajaran. Sering pula terjadi di satu sisi tradisi telah tergusur, tetapi di sisi lain norma penggantinya belum membumi atau tidak 'nyarnbung' secara sistemik dengan norma yang telah ada di masyarakat.

Kondisi ini telah mengakibatkan masyarakat Bali mengalami perubahan sosial yang hebat dan kompleks, bahkan penetrasi kapitalisme global dikhawatirkan rentan mengancam identitas kebudayaan dan jati diri masyarakat Bali. Belum terinternalisasinya nilai atau norma baru secara

mantap akibat kendala pendidikan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah menyebabkan sebagian masyarakat Bali hanyut dalam ketidakpastian. Di satu sisi masyarakat telah meninggalkan tradisinya, di sisi yang lain mereka belum memiliki pegangan asas normatif yang baku sebagai penggantinya, sebab sesungguhnya mereka sedang dalam proses 'menjadi'. Dalam kegalauan akan terpuruknya tradisi atas arus budaya global seperti inilah, maka para pakar dan pemerhati budaya Bali mewacanakan gagasan 'Ajeg Bali'.

Dalam situasi masyarakat yang anomali seperti itu juga terjadi situasi yang paradoksal. Di tengah-tengah gempuran arus budaya global muncul penanda budaya baru yang berbasis kearifan lokal. Salah satunya yang juga menarik untuk dicermati adalah semaraknya aktivitas *pasantian* dan bangkitnya penulisan dunia sastra Bali tradisional. Semarak *pasantian* tidak lepas dari wacana yang didengung-dengungkan para elite, pemegang kekuasaan (intelektual organik) dan juga para tokoh dan pemuka agama (intelektual tradisional) dalam berbagai kesempatan. *Pasantian*, secara etimologi terdiri atas kata dasar *santi* yang berarti ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian pikiran (Zoetmulder, 1995: 1017). Bentuk aktivitas *pasantian* adalah membaca dan menembangkan hasil karya sastra secara resitatif. Aktivitas *pasantian* diharapkan dapat memberikan kedamaian pikiran bagi para pelaku dan lingkungannya (Sudirga, 2012).

Pada masa lampau seni *pasantian* adalah produk budaya elitis, bersifat istana sentris, dan dalam konteks keagamaan cenderung bemuansa sakral religius. Dalam perkembangannya, kini *pasantian* telah bergerak menembus

batas ruang dan waktu dari waktu sakral ke waktu profan, dari ruang upacara ke ruang media, dari pusat kekuasaan tradisional menuju ke ranah sosial yang lebih luas. *Pasantian* benar-benar bangkit menembus batas-batas ruang dan waktu dan sekat-sekat stratifikasi kelas sosial seperti *wangsa*, *warna*, kasta dan *soroh*.

Aktualisasi *pasantian* dalam konstelasi era postmodern dan juga era globalisasi menarik untuk dikaji karena *pasantian* di samping sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal juga berkaitan erat dengan aspek-aspek kebudayaan Bali lainnya yang kompleks, seperti: agama, filsafat, etika. (seni sastra, seni tari, seni karawitan), yang dilandasi oleh tiga pilar estetika Hindu, yakni *satyam* (nilai kebenaran), *siwam* (nilai kesucian) dan *sundaram* (nilai keindahan). Nilai-nilai yang kompleks ini justru mendapat tantangan hebat di era globalisasi ini yang cenderung menekankan pada aspek material, individual, gaya hidup, hasrat, hedonistis, dan prestise diri.

Pembicaraan mengenai Ajeg Bali sebagai ideologi. telah menjadi konsumsi dan wacana publik sejak tahun 2002 silam. Hal ini telah banyak mendapat respons para pakar dengan memberikan analisis kritis dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda. Wacana Ajeg Bali sebagai strategi membangun kesadaran terhadap ancaman nilai-nilai budaya Bali mampu menggugah sentimen sosial sebagai politik pencitraan penguatan identitas ke-Bali-an, Erikson (dalam Ardhana, 2004: 102) menyatakan bahwa persoalan identitas muncul ke permukaan apabila dirasakan adanya ancaman, Kini orang Bali banyak yang melaksanakan puja *Tri Sandya* melalui *loud speaker* (pengeras suara). Hal ini terjadi karena dirasakan adanya gejala-gejala

melemahnya sentimen jati diri orang Bali. Dalam kaitan ini berbagai upaya dilakukan untuk membangun kesadaran kritis orang Bali. Ketika politik identitas ini mulai menancapkan ideologinya maka muncul ruang hidup budaya Bali yang ditandai oleh produk-produk budaya lokal sebagai penanda-penanda budaya baru yang muncul melalui sebuah proses berdasarkan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal masyarakat Bali. Salah satu produk budaya tersebut yang berkaitan dengan topik ini adalah semarak aktivitas *pasantian* sebagai salah satu pilar penyangga kebudayaan Bali yang berkorelasi positif dengan ideologi Ajeg Bali.

Dalam kaitan ini penulis juga ingin menyumbangkan pemikiran terkait dengan wacana Ajeg Bali dalam konteks upaya pemertahanan kebudayaan Bali melalui aktivitas *pasantian*. Sehubungan dengan hal tersebut fokus permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana konsep ideologi Ajeg Bali? Bagaimana praktik Ideologi Ajeg Bali dalam membangkitkan aktivitas *pasantian* di Bali? (3) Apa implikasi ideologi Ajeg Bali terhadap aktivitas *pasantian*?

2. Ajeg Bali sebagai Ideologi

Sebelum membahas Ajeg Bali sebagai konsep kiranya perlu dijelaskan mengenai ideologi terlebih dahulu. Althusser (2006: xvi-xvii) pelopor ideologi mikro menyatakan bahwa ideologi menyebar pada seluruh praktik kehidupan, pada tingkatan kecil dan besar, pada pikiran awam dan ilmiah, pada percakapan cuaca hari ini dan iklim politik negeri ini, pada semua sela-sela terkecil kehidupan manusia. Ideologi bukan kesadaran palsu seperti

ditegaskan Marx, melainkan *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah segala hal yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya. Ideologi adalah produk sejarah yang seolah-olah menjelma secara alamiah. Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi. Kepercayaan yang dipoles, sehingga tidak seperti kepercayaan.

Eagleton (1991: 1) dalam uraiannya tentang sejarah konsep ideologi mengungkapkan pengertian-pengertian ideologi sebagai sesuatu yang kompleks, yakni: (1) proses makna-rakna, tanda-tanda, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial, (2) sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok atau kelas tertentu, (3) ide-ide yang membantu melegitimasi kekuatan politik yang dominan, (4) ide-ide palsu yang membantu melegitimasi kekuatan politik yang dominan, (5) distorsi komunikasi yang sistemik, (6) sesuatu yang menempatkan subjek dalam posisi tertentu, (7) bentuk pikiran yang dirnotivasi oleh interes sosial, (8) pemikiran tentang identitas, (9) ilusi sosial yang niscaya, (10) perpaduan (*conjuncture*) diskursus dengan kekuasaan, (11) media tempat aktor-aktor sosial yang sadar memahami dunia, (12) serangkaian kepercayaan (*belief*) yang menjadi orientasi bagi tindakan, (13) ketidakjelasan antara realitas linguistik dengan realitas fenomenal, (14) akhir pemaknaan dalam proses semiotik, (15) medium yang sangat penting bagi individu dalam menjalani hubungan-hubungan mereka dalam struktur sosial, dan (16) proses terjadinya 'pengubahan' kehidupan sosial menjadi alamiah.

Dalam kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, Takwin (2003: 5) memberikan pengertian ideologi sebagai sekumpulan gagasan yang merqadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan cara menurunkan gagasan-gagasan dalam ideologi menjadi sejumlah kerangka aksi dan aturan-aturan tindakan, sekelompok manusia bertindak membebaskan diri dari sesuatu yang dipersepsi sebagai kekangan atau penindasan. Dari pengertian tersebut maka ideologi Ajeg Bali adalah sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi masyarakat Bali dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu yakni ajegnya Bali.

Keajegan Bali akan terwujud apabila ada kesadaran kolektif dari masyarakat Bali untuk memproteksi berbagai macam ancaman, gangguan dan penetrasi yang membahayakan kelangsungan kebudayaan Bali yang lebih umum disebut sebagai ketahanan kebudayaan Bali. Sebagaimana dinyatakan Davis (dalam Geriya, 2008: 170) kokoh atau bobolnya ketahanan sebuah kebudayaan tergantung dari sikap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut sebagai penyangganya. Ketahanan budaya Bali mengintegrasikan tiga subkonsep, yakni meliputi kekokohan identitas budaya, keseimbangan sistemik dan kemampuan menangkal pengaruh yang buruk secara dinarnis (Ceriya, 2008: 154-155). Ketahanan ideal tampak dari upaya orientasi mental untuk membangun pola kelakuan yang dapat memperkokoh identitas budaya. Ketahanan sistem nilai ideal ini akan menjadi pilar utama untuk menghadapi berbagai tantangan nilai barn yang bersifat progresif dengan berbagai konflik dan benturan nilai. Untuk memperkokoh sikap mental dan jati diri inilah,

nilai-nilai luhur *pasantian* mesh dikedepankan untuk membentengi diri dari pengaruh yang secara cepat dan mudah menggoyahkan sikap mental kita.

Ketahanan sistemik merupakan ketahanan jaringan makro mengenai keterkaitan berbagai unsur budaya secara struktural dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman. Untuk mendukung ketahanan sistemik ini, dalam *pasantian* tampak dari keterkaitan *pasantian* dengan unsur-unsur kebudayaan Bali lainnya, seperti religi, bahasa, peralatan, dan organisasi sosial, seperti *sekaa*, *banjar*, *desa pakraman*, sanggar, dan lain-lain. *Pasantian* dalam konteks pemertahanan kebudayaan Bali adalah pilar penguatan identitas dan dapat dikatakan sebagai aktivitas yang bermakna politis. Dalam hal ini dikatakan dernikian karena pada dasarnya *pasantian* dijadikan sebagai sebuah alat perjuangan untuk mengukuhkan identitas lokal (Bali) di tengah pergolakan derasnya arus budaya global.

Ketika perilaku berbudaya dalam konstelasi masyarakat Hindu Bali telah berubah seiring dengan semakin kuatnya perilaku gaya hidup modern, maka banyak kalangan yang mengkhawatirkan dan mempertanyakan ke-Bali-an orang Bali. Demikian pula ketika Pulau Bali ibarat gula yang diserbu oleh semut-semut dari berbagai arah karena menjanjikan sumber kehidupan sebagai lahan subur bagi setiap pendatang untuk mengais rezeki, maka lalu lintas penduduk pendatang yang tidak terbandung dikhawatirkan akan menimbulkan perubahan kehidupan yang dapat mengancam sendi-sendi kehidupan orang Bali. Ketika cibiran-cibiran datang silih berganti seperti yang dilakukan oleh Guruh S.P., lewat lagu "Kembalikan Baliku", kekhawatiran Suryani bahwa Bali akan menjadi Betawi IT, kritik Putu Setia dalam buku

Mendeabat Bali (2002) semua itu seakan membangunkan orang Bali dari tidur nyenyaknya, untuk membangkitkan rasa *jengah*, *wirong*, untuk bertekad *nindihin* (membela) identitas ke-Bali-an orang Bali.

Kegairahan masyarakat Bali dalam hingar bingar aktivitas *pasantian* menunjukkan kecenderungan untuk memunculkan identitas lokal sebagai perlawanan nilai lokal versus nilai global atau menyirtir pendapat Geriya (2008) sebagai upaya tradisionalisasi pada era modernisasi atau balinisasi pada era globalisasi. Fenomena yang sarna juga terjadi dalam bidang yang lain, seperti semaraknya penyelenggaraan ritual-ritual keagamaan bagi umat Hindu di Bali yang akhir-akhir ini tampak sernakin menonjol. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya dalam hingar bingar budaya pop (*pop culture*) dewasa ini, tumbuh kepercayaan diri dan rasa bangga anak-anak muda dalam berbagai lomba berbahasa Bali, seperti *utsatua dharma gita*, *dharma wacana*, *masautwa Bali*, menulis lontar, dan hallainnya. Hal ini yang dulunya dianggap kuno dan menjadikan mereka rendah diri dalam pergaulan. Namun kini, masyarakat Bali telah memberikan apresiasi dan acungan jempol kepada sikap generasi muda yang telah mampu mengimbangi akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dengan mendalarni pengetahuan tradisionalnya melalui upaya kreativitas yang berlandaskan spirit kearifan lokal Bali seperti menunjukkan kemahirannya dalam menari, memainkan gamelan, bertembang, membuat *ogoh-ogoh*, menulis lontar, lihai *madarma wacana*, dan menguasai bahasa Bali dalam memimpin rapat di lingkungan *baniar*, lomba *nyastra*, lomba *masatwa* Bali, juga olimpiade fisika, mipa dan sebagainya. Perhatian dan apresiasi yang lebih dari pemerintah, masyarakat, dan para

pemegang otoritas di wilayahnya masing-masing baik desa dinas maupun desa *pakraman*, menumbuhkan kepercayaan anak-anak muda terhadap kebudayaannya sendiri.

Liliweri (2005: 48) mengatakan bahwa identitas merupakan ekspresi eksistensi budaya suatu kelompok. Identitas atau jati diri menunjukkan karakteristik suatu komunitas yang memberikan perbedaan antara 'kami' dengan 'mereka' yang secara alamiah melekat dalam setiap individu karena adanya keterikatan sejarah dan kultural. Sementara itu, Giddens menyatakan bahwa politik tidak lagi berkuatpada persoalan tentang (pertentangan) kelas dan distribusi kekayaan, tetapi lebih pada gambaran simbolik, identitas, dan visi etis (Sutrisno dan Putranto, 2005: 189). Aktivitas *pasantian* merupakan suatu ekspresi budaya atau tradisi masyarakat Bali yang telah diwarisi secara turun-temurun. Pola-pola penyajiannya mengekspresikan identitas budaya masyarakat Bali yang berbeda dengan pola penyajian tembang *cianiuran* di Jawa Barat, *mocapatan* di Jawa Tengah dan Yogyakarta, atau *mapepaosan* di Lombok Barat.

Semarak aktivitas *pasantian* melalui peran media elektronik, seperti radio dan televisi yang semakin menggeliat tentu tidak dapat dilepaskan dengan hembusan slogan Ajeg Bali yang didengungkan oleh kelompok media Bali Post setelah kasus Bom Bali 1, 12 Oktober 2002. Wacana Ajeg Bali yang berintikan semangat *nindihin gumi Bali* ternyata mampu membius masyarakat Bali untuk kembali ke jati dirinya agar selalu wawas dan introspeksi diri serta tidak mudah larut dalam pengaruh budaya luar. Dalam rangka penguatan identitas kebalian orang Bali, Kumbara (2008: menyatakan bahwa globalisasi

tidak hanya menarik ke atas yang menyebabkan homogenisasi, tetapi juga mendorong ke bawah, menimbulkan tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal sehingga tercipta budaya-budaya partikulatif serta bangkitnya gerakan etnisitas. Hal ini berarti bahwa situasi sosial yang penuh tekanan, baik ekonomi maupun berbagai aspek kehidupan yang rentan dengan ketegangan dan konflik sosial, memancing emosi positif (rasa *jengah*) bagi masyarakat untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terpendam sebagai respons terhadap kondisi sosial melalui aktivitas *pasantian*.

3. Praktik Ideologi Ajeg Bali

Ideologi Ajeg Bali dalam praktiknya kemudian terasa semakin mengental di tingkat desa *pakraman*. Hal ini terjadi karena di desa *pakraman-lah* tradisi dan adat dipraktikkan. Kegiatan upacara adat di Bali tidak bisa dilepaskan dengan ajaran agama Hindu yang menjadi jiwa dan napasnya. Demikian juga aktivitas keseharian masyarakatnya, antara agama, seni, dan kebudayaan telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Bali secara integral. Pelaksanaan lomba desa *pakraman* yang dilaksanakan Majelis Desa *Pakraman* Provinsi Bali juga berkontribusi terhadap upaya menanamkan politik identitas tersebut. Hal ini tampak dari kriteria lomba desa *pakraman* yang mensyaratkan setiap peserta lomba diwajibkan agar struktur organisasi desanya dilengkapi *sekaa pasantian*. Strategi ini tentu semakin menguatkan bahwa upaya untuk memperkokoh Bali dengan menanamkan ideologi secara hegemonik semakin nyata.

Menurut Gramsci, hegemoni terjadi apabila cara berpikir kelompok

tertindas menerima cara berpikir kelompok dominan. Hegemoni bukan dilakukan secara fisik, tetapi melalui wacana. Hubungan persetujuan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik dan ideologi. Dalam analisis gramscian ideologi adalah ide yang mendukung kekuasaan kelompok tertentu (Kutha Ratna, 2005: 180). Dengan demikian dapat dipahami jika strategi hegemonik adalah sebagai sebuah upaya penetrasi ideologi secara konsensus, dan upaya ini bisa ditanamkan melalui lembaga sosial seperti *pasantian*. Dalam perspektif ini masyarakat tanpa resistensi berhasil memposisikan *pasantian* sebagai lembaga sosial penyangga agama, adat, dan buJaya. Melalui semangat *wirang*, *jengah*, dan untuk mempertahankan budaya Bali maka pelembagaan *pasantian* dalam sebuah institusi desa *pokrman* menjadi momen yang tepat untuk mewacanakan identitas ke-Bali-an di tengah arus budaya luar yang begitu kencang.

Politik citra membangkitkan spirit identitas untuk mengembalikan spirit *taksu Bali*, mengkonstruksi dan memperkokoh ideologi Ajeg Bali difasilitasi dengan menyediakan ruang tampil bagi aktivitas *pasantian*. Dalam berbagai kesempatan para pengambil kebijakan (pejabat publik, tokoh masyarakat, pengusaha, dan para relawan budaya) saling dukung secara sinergis ketika melakukan perekayasa untuk dapat menancapkan spirit *taksu Bali* pada berbagai peristiwa budaya melalui panggung ritual, kompetisi, termasuk pemanggungan *pasantian* pada media elektronik, baik melalui stasiun radio, maupun stasiun TV lokal di Bali (Sudirga, 2012: 143).

Secara kuantitas, kini perkembangan *pasantian* menunjukkan ke arah hampir ke seluruh pelosok desa di Bali. Di mana-mana

setiap ada kegiatan upacara keagamaan selalu terdengar alunan tembang *kakawin*, *kidung*, atau *macapat*. Dalam kaitan Upacara dapat dikatakan hampir tidak ada upacara yang tidak melibatkan aktivitas *pasantian*. Selain di ranah upacara, di ranah media masa elektronik juga semarak. Hampir setiap hari aktivitas *pasantian* tidak ada waktu kosong, terutama *siaran geguritan* interaktif dari satu saluran ke saluran gelombang radio yang lain. Aktivitas *pasantian*, baik yang dilaksanakan dalam konteks ritual maupun dalam konteks media elektronik seakan-akan saling mendukung, sama-sama membuat antara satu dengan yang lainnya semakin semarak dari hari kehari.

Semaraknya aktivitas *pasantian* pada kedua ranah tersebut seperti saling mendukung subumya pertumbuhan *pasantian* di masyarakat. Sebagai informasi dapat disajikan komparasi data jumlah *pasantian* tahun 1992 dan tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian Suyama, dkk. dalam rangka penelitian Pemetaan Kebudayaan Bali Tahun 1992, juga terdapat data tentang *pasantian*. Persebarannya di seluruh Bali ketika itu berjumlah 626 kelompok (*sekaa*), sementara hasil penelusuran penulis pada tahun 2010 telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat yakni 3.141 *sekaa* (Sudirga, 2012: 143).

Kondisi ini dapat dicermati melalui program siaran *pasantian* dalam ruang media elektronik seperti berikut. *Kidung Interaktif* di Bali TV, *Kidung*

Dewata di Dewata TV, *Gegirang* di TVRI Bali, *Dagang Gantal* dan *Tembang Warga* di RRI Denpasar, *Sudang Lepet Jukut Undis* dan *Widia Sabha* di RRI Singaraja, *Manah Egar* di Radio Pesona Bali Singaraja, *Darma Gita* di Radio Singaraja FM, *Warung Bali* di Radio Genta Bali, *Salak Bali* di Radio Besakih Karangasern, *Sancita Dipa* di Radio Dipa Cantik Denpasar, *Panglila Cita* di Radio Gelora Gianyar, *Gita Santi* dan *Parade Pesaniian* di Radio Jegeg Bali Gianyar, *Lila Cita* di Radio Mandala Gianyar, *Budaya Bali* di Radio Dunia Bokashi di Klungkung/Bangli.

Menampilkan *pasantian* di panggung televisi, terutama dikaitkan dengan Pulau Bali sebagai pusat tujuan wisata dunia, memiliki arti tersendiri bahwa Bali memiliki tradisi yang unik, tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi yang bermartabat yang menjadi agen pencerahan wawasan secara spiritual, disamping sarat dengan nilai seni dan unsur hiburan. Aspek-aspek yang membentuk tradisi *pasantian* bukan hanya persoalan seni pertunjukan, melainkan juga persoalan agama, budaya, estetika, dan nilai-nilai solidaritas yang melekat secara integral. Oleh karena itu, membangkitkan *pasantian* secara kuantitatif dan kualitatif berarti membangun manusia Bali ke arah jati dirinya. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa *pasantian* dijadikan sebagai salah satu politik citra dalam rangka membangun Bali dan manusia Bali seutuhnya.

Fenomena seperti ini merupakan determinasi resistensi kebijakan lokal terhadap pusat kekuasaan. Dikatakan demikian karena pergolakan di daerah sering kali merepresentasikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pusat, sehingga terjadi upaya-upaya perlawanan

daerah terhadap kekuasaan pusat yang cenderung diskriminatif. Setelah Orde Baru jatuh, banyak daerah yang merasa tidak puas dengan kebijakan pusat yang sentralistis. Beberapa daerah merasa diperlakukan secara tidak adil, baik secara politik maupun ekonomi sehingga meletus gerakan demonstrasi. Akibatnya, muncul gerakan-gerakan dan wacana separatisme yang sangat mengagetkan pemerintah dan mengerikan karena mangasumsikan akan terjadi gerakan kekerasan seperti Timor Timur, Aceh, Maluku, Poso, dan Papua. Sebagai upaya kebijakan negara melaksanakan proses demokratisasi, maka diluncurkan politik otonomi daerah. Situasi ini menjadi landasan dan alasan bagi setiap daerah untuk menonjolkan identitas etnik semakin besar. Identitas kedaerahan semakin menguat dan mengental dalam berbagai aspeknya.

Di tengah-tengah kentalnya usaha mengkonstruksi identitas etnis, kekhawatiran juga muncul di kalangan masyarakat Bali sebagai kelompok minoritas (Darma Putra, 2008: 185). Dalam konteks ini muncul wacana 'Bali Merdeka', otonomi khusus, dan wacana lain yang mendahuluinya tidak lebih sebagai upaya negosiasi agar memperoleh pengakuan politik dan identitas Bali di tingkat nasional. Terpenting lagi, kasus Bom Bali I dan benar-benar membuat Bali dalam kondisi terpuruk. Ketika Bali terancam, dirasakan perlu suatu revitalisasi spiritual dan upaya memperkuat kepercayaan diri pada

kebudayaan Bali. Ajeg Bali menjadi kata kunci, sehingga kemudian wacana ini diangkat dalam sebuah seminar berjudul "Menuju Strategi Ajeg Bali" pada tanggal 16 Agustus 2003.

Dari tahun 2003 sampai dengan perhelatan pemilihan anggota legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres) 2014 hampir tidak ada ruang pertemuan ilmiah yang tidak menyinggung wacana Ajeg Bali. Jargon Ajeg Bali dikurnandangkan di berbagai media, pidato oleh para pejabat, elite politik, kandidat calon bupati, gubernur, calon anggota legislatif, dan yang lainnya dalam ruang pertemuan formal atau informal. Bahkan beberapa kandidat calon presiden pada Pilpres 2004, 2009, dan 2014 seperti Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono, Wiranto, Yusuf Kala, dan calon presiden dari hasil konvensi partai Demokrat seperti Hendriartono Sutarto, dan yang lainnya masih menyempatkan diri mampir ke gedung pers Bali Ketut Nada untuk menandatangani prasasti Ajeg Bali.

Bali TV dan Bali Post sebagai media komunikasi kebudayaan yang berlokasi di Bali, sangat gencar menyuarakan dan mengawal Ajeg Bali dan berhasil merangkum hasil seminar dan menerbitkan ke dalam sebuah buku dengan judul *Ajeg Bali Sebagai Cita-cita* (2003) dan *Bali Melalui Jagadhita Sebuah Perspektif* (2004). Isinya menegaskan bahwa Ajeg Bali bukanlah konsep stagnan, tetapi cita-cita dan strategi

yang terus diperjuangkan untuk membuat Bali sejahtera. Kemudian, Bawa Atmaja juga menerbitkan buku dengan judul *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*.

Wacana Ajeg Bali mampu menggugah sentimen sosial orang Bali. Bagi masyarakat Bali, konsep Ajeg Bali dapat dimaknai bermacam-macam. *Pertama*, merupakan ungkapan untuk menyatakan identitas, terutama identitas etnik dan budaya. *Kedua*, sebagai strategi untuk menyaring pengaruh budaya luar yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai budaya Bali. *Ketiga*, cita-cita untuk menjadikan Bali tenang, aman, dan damai (Darma Putra, 2008: 190). Pemaknaan yang terakhir ini secara politis selalu dikaitkan dengan upaya untuk membangun kedamaian sebagai kebutuhan. Kesadaran politik yang santun, aman berkat 'pupuk' semangat Ajeg Bali berkaitan dengan tekad menjaga Bali demi lancarnya industri pariwisata. Bagaimana pun konflik dan kekerasan selalu berdampak terhadap menurunnya kunjungan pariwisata ke Bali.

Senada dengan Darma Putra Ajeg Bali dimaknai dalam konteks politik untuk memperkuat jati diri dan identitas etnik orang Bali. Suryawan (2009:120) juga memaknai Ajeg Bali dalam tiga tataran, sebagai berikut. (1) Pada tataran individu, Ajeg Bali dimaknai sebagai kemampuan manusia Bali untuk memiliki kepercayaan diri kultural, sifatnya kreatif, dan tidak membatasi diri pada hal-hal fisik semata. (2)

Pada tataran lingkungan kultural, Ajeg Bali dimaknai sebagai terciptanya ruang hidup budaya Bali yang bersifat inklusif, multikultural, dan selektif terhadap pengaruh-pengaruh luar. (3) Pada tataran proses kultural, Ajeg Bali diartikan sebagai interaksi manusia Bcili dengan ruang hidup budaya Bali guna melahirkan produk-produk atau penanda-penanda budaya baru melalui sebuah proses yang berdasarkan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal serta memiliki kesadaran ruang serta waktu yang mendalam.

Wacana Ajeg Bali sebagai gerakan kultural sungguh-sungguh mewabah ke lapisan masyarakat Bali, baik di kalangan kaum intelektual tradisional maupun intelektual organik. Mereka menularkan gerakan Ajeg Bali ke lapisan bawah sehingga tidak mengherankan jika Ajeg Bali menjadi suatu gerakan budaya masif (Bawa Atmaja, 2010: 3). Keberterimaan masyarakat terhadap wacana Ajeg Bali dikaitkan dengan aktivitas *pasantian* dapat dipahami karena *pasantian* dalam konteks pembangunan mental masyarakat Bali memiliki fungsi utama untuk kepentingan spiritual, sosial, dan personal. *Pasantian* dalam konteks spiritual bagi masyarakat Bali dimaknai bahwa mendapat kesempatan *ngayah* dalam konteks upacara adat dan agama adalah suatu ibadah. Para *pemedek* yang hadir dalam suatu upacara akan merasakan kepuasan tertentu apabila mereka dapat mengabdikan dirinya lewat aktivitas yang berkaitan dengan rangkaian

upacara seperti mempersiapkan sarana upacara, menari, menabuh, dan *mapasantian*.

Pasantian dalam konteks upacara ritual secara vertikal memiliki fungsi strategis. Fungsi vertikalnya adalah sebagai ungkapan untuk mewujudkan keharmonisan hidup secara lahir batin. Penyajian *pasantian* dalam upacara *yadnya* dapat dijadikan sarana konsentrasi atau memusatkan pikiran ketika memuja keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa, meningkatkan *sradha*, dan juga upaya menggapai kesadaran mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini dilakukan dengan pelantunan kidung-kidung suci, memuja dan memuji keagungan dan kemahakuasaan-Nya, menyajikan karya epos *Mahabrata*, *Ramayana*, *Sarasmuscaya*, *Bagawadgita*, dan yang lainnya.

Di tengah-tengah munculnya kesadaran kritis, masyarakat Bali juga insyaf akan desakan arus budaya global yang juga berpotensi meminggirkan nilai-nilai budaya Bali sehingga muncul pandangan dari berbagai kalangan (budayawan, tokoh agama, seniman, dan pakar lainnya) bahwa budaya Bali perlu dibangun dan diperkuat dengan roh taksl-nya yang berakar sastra agarna Hindu. Hal tersebut akan dapat digapai jika dilakukan pemberdayaan kembali tradisi *nyastra*. Pemikiran seperti itu yang melandasi spirit aktivitas *pasantian*. Sebagai ranah yang tepat, maka setiap ada upacara, *pasantian* selalu dihadirkan dengan landasan konsep filosofis *pancagita*, yaitu lima

unsur bunyi sebagai bagian penting untuk meningkatkan kualitas upacara *yadnya*, yakni meliputi suara *bajra*, *mantram* pendeta, suara kulkul, suara gamelan, dan nyanyian atau tembang. Aktivitas *pasantian* adalah salah satu aspek dari konsep *panca gita* yang unsur-unsurnya disebut-sebut dalam *Usana, Purana Balidwipa* 4a berikut.

"*Sutrepti punang Bali pulina tan hana wyadi tiling manahnya agagitayan, punang para pandita Siwa Buddha lan para Rsi mwang Mpu stata akaryya homa nguncaraken wedanya mwangseh. Humung kang swaraning genta ngastiti Hyang Widhi mwang para dewa dewata. Tatabuan maler maswara sadesadesa, siyang latri, angaci ring pura-pura tan papagatan. Kadulurin kidung kakawin*" (Warna, 1986: 56).

Terjemahannya:

"Pulau Bali aman dan sejahtera, tidak ada perselisihan, semua umat menekuni nyanyian keagamaan, demikian pula para pendeta Siwa Budha, resi dan para empu, selalu melaksanakan api kurban, mengucapkan weda mantra, suara genta mengalun, memuja kebesaran *Sang Hyang Widhi* dan para Dewata. Demikian pula bunyi-bunyian dibunyikan siang malam di tiap-tiap desa, dalam rangka upacara *Dewa Yadnya* pada masing-masing pura tidak henti-hentinya. Dilengkapi dengan kidung dan membaca rontal *kakawin*".

Konsep *pancagita* dalam kaitannya dengan teks sastra dapat juga dicernati melalui tembang pupuh Sinom berikut ini.

*Weda mantra ne tan tepet,
Kidung kakawin m'nandakin,
Yening mudranyane kirang,
Sasolahan menyarengin,
Tabuh bajrane tan nyruti,
Gegamelan ya menabuh,
Rsi Sulingih ngastawa,
Kidung Malat, Wargasari,
Nutug kukus,
Andusgeni pedamaran.*

Jika weda mantra kurangtepat, Kidung dan kakawin melengkapi, Bila gerakan mudra pendeta kurang, Ada tari-tarian yang mengikuti, Jika tabuh bajra pendeta tidak *nyruti*, Tabuh gamelan, suara kulkul melengkapi, Jika para pendeta mengantarkan upacara, Diiringi kidung Malat, Wargasari, Mengantar ke tempat yang dipuja, Asap api pemimpin upacara pendeta.

Berdasarkan pupuh Sinom tersebut menunjukkan bahwa seni memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam kegiatan ritual keagamaan. *Kidung* dan *kakaunn*, seni tari, seni gamelan, termasuk suara ken tonggan, memiliki makna penting dan sangat berkorelasi dengan aktivitas sang *sulinggih* (*pedanda*) dalam memimpin pelaksanaan upacara ritual. Oleh karena antara *weda mantra*, suara *bajra* (*genta*), dan gerakan tangan *pedanda* (*mudra*) memiliki keterkaitan dengan *kidung*, *kakaunn*, suara gamelan, dan juga seni tari. Selain itu, fungsi *kidung* sepintas ditegaskan bahwa ketika pendeta memimpin upacara bentuk, tema, dan jenis *kidung* hendaknya disesuaikan menurut konteks upacara. Misalnya, upacara *Dewa Yadnya* diiringi *kidung Wargasari*, upacara *manusia yadnya* diiringi *kidung Malat*, *Tantri* dan sebagainya. Suara-suara itu menjadi alat komunikasi penting dengan dewa-dewi alam surgawi, yang diantarkan oleh asap dupa yang harum sernerbak wangi disertai sinar api suci para pendeta (*damar* atau *dipa*).

Berdasarkan konsep filosofis seperti itu, *pasantian* merupakan bentuk aktivitas yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kegiatan upacara sehingga perlu dibudayakan (ditradisikan). Aktivitas yang bermakna sakral

religius ini telah diwarisi sejak lama sehingga telah menjadi kebiasaan-kebiasaan atau *habitus* yang telah menginternalisasi setiap individu. Dalam kaitan dengan ide membangkitkan *pasantian*, hal ini dapat dijadikan momen penting oleh para intelektual kolektif untuk merevitalisasi tradisi *nyastra* dalam bentuk yang baru, yakni *mabebasan*, *gita santi*, *arja negak*, *tembang guntang*, atau pun *taman penasar*, yaitu sebagai implementasi ruang gerak yang lebih luas.

Dalam konteks sosial *pasantian* adalah media perekat tali *pasidikaran*, *manvama braya*, membangun jejaring tradisional, serta membangun sikap kebersamaan melalui slogan "*salunglung sabayantaka paras-paros sarpana ya*". Nilai-nilai *pasantian* mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan keragaman budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu, juga mampu memberikan teladan dalam membangun karakter yang berkepribadian Nusantara. Dalam kaitan ini telah terjadi pergulatan lintas budaya dan saling mempengaruhi dalam aktivitas *pasantian* yang dapat diterima secara multikultural.

Secara personal *pasantian* dapat dijadikan media untuk penyaluran bakat (talenta), hasrat dan menghibur diri. Dalam konteks ini *pasantian* dapat dijadikan media untuk perebutan makna-rakna dalam meraih status sosial, prestise diri, dan makna simbolik lainnya. *Pasantian* menjadi media yang ampuh untuk mencari atau mempertahankan popularitas diri. Dalam kaitan ini tidak sedikit pula para *pasanti* yang menjadikan *pasantian* untuk pamer kemandirian, pamer kekayaan, dan juga pamer diri atau kontestasi.

Daya tarik televisi sangat besar pengaruhnya terhadap konsumsi masyarakat dalam hal budaya. Mereka sangat antusias dan bangga dapat menyaksikan kesenian atau anggota *sekaallya* di media elektronik seperti radio, TV. Terkait maraknya aktivitas *pasantian* di beberapa media televisi lokal seperti TVRI Bali, Bali TV, Dewata (Kompas) TV, dan BMC TV, para penggiat *pasantian* mendapatkan suntikan moral untuk lebih tekun mempelajarinya. Kalau media radio siarannya berbentuk audio sehingga yang muncul hanyalah keindahan suara, tetapi dalam media televisi dapat menampilkan suara dan gambar (audio visual). Terbius oleh daya tarik media yang bersifat multi-dimensional dapat memotivasi *sekna-sekna santi* untuk berlomba-lomba mengisi acara dengan hasrat yang beragam yakni ada yang berhasrat kontestasi ingin menunjukkan bahwa diri dan kelompoknyalah yang terbaik. Ada pula untuk mencari popularitas, mempertahankan, atau meraih prestise diri tertentu dengan dalih (kedok) ikut melestarikan atau *ngajegang* Bali. Melalui hasrat yang demikian tidak sedikit yang memanfaatkan media televisi untuk wahana promosi dan unjuk kemampuan (pamer diri) (Sudirga, 2012).

Sejak *gegitaan* interaktif menjadi sernacam *popular cultural* (budaya pop) lewat Rage, HT, RAPI, Radio dan TV, ditambah dengan bangkitnya semangat merevitalisasi kebudayaan daerah lewat gerakan kultural Ajeg Bali, kini orang justru berlomba-lomba belajar *maiembang* dan merasa malu sebagai orang Bali kalau tidak bisa *matembang* atau *makidung*. Terlebih, pemerintah memberikan apresiasi bagi generasi muda yang berprestasi dalam bidang seni tradisi, maka tampak kesadaran berbagai kalangan masyarakat dan generasi penerus, sedikit demi sedikit bangga dan mencintai seni warisan

leluhurnya. Bagi warga Bali yang telah lama tinggal di luar daerah, bahkan di luar negeri, sangat bangga dan seolah-olah tidak percaya ketika menyaksikan anak-anak muda Bali memiliki kemampuan hebat dalam menyanyikan tembang *macapai* di salah satu stasiun TV swasta di Bali.

4. Implikasi Ideologi Ajeg Bali terhadap Aktivitas *Pasantian*

Dalam perkembangan aktivitas yang semakin semarak, ada fenomena menarik yang mengemuka yakni semakin tumbuhnya spirit kreativitas dalam bidang *pasantian* yaitu yang menyangkut bentuk-bentuk genre pertunjukan yang berkembang secara reproduktif seperti *mabebasan*, menjadi *gitasanti*, *taman penasar*, *arja negak*, dan *tembang guntang*. Kemudian secara kontekstual telah terjadi pergeseran dari ranah ritual menuju ranah komeptisi, media elektronik dan kemas seni presentasi estetis. Selain hal tersebut satu hal sebagai implikasi penting yang tak kalah menariknya dari ideologi Ajeg Bali adalah semakin suburnya pertumbuhan dunia satra Bali tradisional. Hal ini disebabkan karena semarak aktivitas *pasantian* yang telah mengalami rekontekstualisasi dalam berbagai ranahnya seperti ranah kompetisi, ranah publik, dan ranah media elektronik, dalam frekuensi pertunjukkannya yang cukup padat selain memberdayakan teks-teks yang lama yang bersumber dari *itihasa*. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan sesuai teks dan konteks, rnaka tidak jarang dilakukan upaya penciptaan atau pengubahan teks baru. Beberapa dari kelompok *pasantian* kerap kali menyusun sendiri naskah atau teks baru untuk kepentingan pentas, baik di panggung elektronik, seperti Bali

TV, TVRI Bali, Dewata TV, maupun di panggung ritual, seperti tempat-tempat upacara, baik di pura maupun di *puri*.

Teks baru yang diciptakan atau digubah dilandasi oleh tuntutan ternatik sesuai dengan aktualitas nilai-nilai yang ingin dixedepankan. Dengan kata lain teks disusun sesuai dengan konteksnya. Untuk di panggung elektronik, berdasarkan beberapa hasil pengarnatan selama ini, telah diciptakan tema-tema *pasantian* kekinian yang terkait dengan sensus penduduk, sensus ekonomi, keamanan dan ketertiban, kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup. Bahkan tema-tema lain yang sedang menjadi wacana aktual di masyarakat seperti propaganda politik bagi para kandidat bupati, anggota legislatif, atau juga sosialisasi program-program pembangunan oleh pemerintah seperti narkoba, jaminan kesehatan, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), dan lain-lain. Sementara itu, untuk panggung ritual, buku teks digubah berkaitan dengan aktualisasi dan sosialisasi nilai-nilai dalam sebuah upacara, seperti aktualisasi *Babad Sidakarya* sebagai legitimasi dalam sebuah upacara agama, sosialisasi nilai-nilai filsafat oleh seorang tokoh agama, seperti *Dwijendra Tatwa*, *Mpu Kuturan*, sosialisasi sejarah sebuah pura (Semeru Agung, Besakih, Balingkang), serta fenomena sosial, seperti *mabisekn ratu*. Melalui proses penciptaan teks barn tersebut menunjukkan bahwa ada upaya pengungkapan pengetahuan baru tentang sejarah sebuah pura, cerita semi sejarah atau *babad* tertentu melalui aktivitas *pasantian*.

Terkait dengan penciptaan tembang yang merespons fenomena sosial atau wacana yang sedang berkembang, pada Senin 19 Desember 2011, *Sekaa*

Shanti Asing Pangguh Utamayang dari Kabupaten Klungkung yang tampil di Bali TV menyajikan tema persatuan merespons fenomena maraknya isu-isu disintegrasi bangsa melalui tokoh panutan, yakni Kebo Iwa yang rela berkorban demi persatuan Nusantara. Sebelumnya, pada tahun 2009 *sekaa santi* ini pernah juga mengusung tema pemilihan presiden (Pilpres) yang aman, di samping memberikan pesan bagaimana setiap warga negara melakukan *swadharma* (kewajiban) agar perhelatan karya agung dalam wujud Pilpres, yakni ketika itu akan digelar pada 9 Juli 2009 berjalan secara aman dan lancar.

Dalam mengakomodasi tuntutan dari penggemar *pasantian*, terutama bagi pemula, beberapa pengarang telah mengupayakan penyusunan naskah secara dwiaksara dan dwibahasa (*bilingual*), yakni menggunakan aksara Bali dan aksara Latin, bahasa Bali dan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Bali dan bahasa Inggris. Upaya ini dirnaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi para pemula yang mempunyai minat besar dalam *pasantian*, tetapi belum menguasai sastra Bali secara baik. Salah seorang pengarang yang masih memberikan perhatian terhadap upaya ini adalah Wayan Japa. Sebelumnya, I Gusti Ketut Widya (almarhum) telah mencoba mendwibahasakan *Kakawin Ramayana* dalam huruf Bali dan Latin dengan bahasa Jawa kuno, bahasa Bali, bahkan bahasa Inggris.

Penggubahan teks berkaitan dengan panggung ritual, juga tidak kalah semaraknya. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan revitalisasi sastra Bali tradisional. Pengarang melalui proses kreativitas mampu menyusun naskah-naskah baru baik berupa adaptasi terhadap naskah-naskah kuno seperti *babad*, *purana*, *itihasa* dan sebagainya. Maraknya pertumbuhan

sekaa pasantian di masyarakat tidak serta merta dapat dikatakan mendorong menjamurnya pengarang (sastrawan) sastra Bali tradisional dalam menciptakan karya sastra. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa dunia penciptaan sastra Bali yang sejak lama sebagai dunia yang sunyi (munculnya satu atau dua orang), kini dengan perkembangan aktivitas *pasantian* yang semakin marak, hasil karya gubahan baru kian bertambah banyak.

Beberapa di antara para pengarang tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Wayan Japa dengan hasil karyanya yang tidak kurang dari 37 karya mandiri, seperti: *Geguritan Lubdhaka*, *Geguritan Niti Sastra*, *Geguritan Parampara Paiketan Paguron Seruling Dewata*, *Geguritan Pura Luhur Puncak Bukit Rangda*, *Pura Luhur Gading Wani*, *Pura Luhur Sri Tong*, *Pura Luhur Pakendungan*, *Peparikan Adi Panoa*, *Wana Panoa*, *Udiyoga Panoa*, *Bisma Parwa*. Yang lainnya, karya-karya bersama tim, seperti: *Kakawin Rmnyana Jilid I, II* dengan dwibahasa yakni berbahasa Bali dan Indonesia, *Kamus Bali-Kawi*, *Kamus Bali-Indonesia*, serta Kitab-kitab *kakawin* yang kini banyak dibaca dalam penyajian *pasantian* lengkap dengan terjemahannya, seperti *Kakawin Arjuna Wiwaha*, *Suiasoma I dan II*, *Bomantaka I dan II*, *Bharatayudha*, *Siwaratrikalpa*, *Seamaradahana*, *Arjuna Wijaya*, dan yang lainnya. Karya-karya berikutnya yang menggunakan dwiaksara, yakni: *Kakawin Negarakertagama*, *Kakawin Hariwangsa*, dan *Kakawin Naraka Wijaya* beserta terjemahannya.
- (2) Wayan Pamit (alm) dengan hasil karya *Kakaunn Nila Candra*, *Kakawin Candra Bhairatoa*, *Kakaunn Rahumna*, dan *Gerantangan Kidung*,

- (3) Ida Bagus Rai dengan hasil karya *Geguritan Kesehatan*.
- (4) I Wayan Sukayasa menghasilkan *Geguritan Reformasi*.
- (5) I Wayan Karda menghasilkan *Geguritan Segara Rupek*.
- (6) I Made Ariawa alias Kak Yunika menghasilkan *Geguritan Tembok Tegeh*.
- (7) I Nyoman Suprpta yang produktif selama 2000-2009 menghasilkan tidak kurang dari 109 buku *geguritan* di antaranya adalah *Geguritan Mayadenawa*, *Geguritan Calonarang*, *Geguritan Narkoba*, dan yang lainnya.
- (8) I Nyoman Adiputera menghasilkan karya *Kakawin Sabda Langa (2002)*.
Dalam hal ini diyakini masih banyak pengarang yang belum disebutkan.

Dari sekian banyak karangan *geguritan* tersebut, *geguritan-geguritan* hasil karya I Nyoman Suprpta kebanyakan telah diberi arti sehingga sangat tepat digunakan oleh pemula. Karya-karya tersebut walaupun ditujukan untuk para *pasanti* pemula, tetapi tidak jarang disajikan oleh *pasanti* senior, seperti diungkapkan oleh Darma Putra (2011: 10) bahwa karya Suprpta disiarkan oleh radio Pemkot Denpasar tanggal Januari 2009 dengan arti dan tafsir yang kontekstual sesuai dengan situasi zaman. Sejalan dengan pandangan Darma Putra tersebut, terlepas dari kedalaman dan kecanggihan naratif yang dikandungnya, gubahan karya barn berjalan paralel dengan semaraknya pe-mentasangita *shanti* baik di panggung elektronik maupun di panggung ritual. Keduanya menjadi pilar penguat proses revitalisasi sastra Bali tradisional.

5. Penutup

Ajeg Bali sebagai ideologi rnampu menancapkan pengaruhnya dan menggugah sentimen sosial masyarakat Bali untuk kembali kepada jati dirinya. Dalam konteks ini Ajeg Bali marnpu memerankan makna politisnya untuk melakukan upaya penetrasi tentang muatan politik kebudayaan dan identitas ke-Bali-an,

Ideologi ajeg Bali dipraktikkan dalam konteks penguatan budaya Bali di ranah publik, ranah media, ranah kompetisi, dan ranah pertemuan-pertemuan formal dan informal. Penancangan ideologinya baik melalui relasi kuasa intelektual tradisional maupun intelektual organik bersinggungan langsung terhadap institusi-institusi dan lembaga tradisional seperti *desa pakraman*, *banjar*, dan *sekaa*, dengan memanfaatkan modal-modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik.

Ajeg Bali sebagai politik kebudayaan marnpu menumbuhkan kesadaran budaya orang Bali, sehingga berimplikasi terhadap semarak aktivitas *pasantian*, yang secara sistemik mampu merevitalisasi sastra Bali tradisional, meningkatkan kreativitas budaya, mampu meningkatkan kebanggaan akan kebudayaan sendiri, dan tumbuhnya jati diri sebagai orang Bali. Ke depan *pasantian* diharapkan tidak hanya tumbuh dan berkembang secara kuantitatif, namun secara kualitatif benar-benar menjadi agen penyadaran sosial untuk memperkuat ketahanan mental orang Bali, mmeberikan tuntunan dalam menghadapi arus kapitalisme global yang semakin mengemuka dan meming-

girkan landasan *dhama* untuk meraih *artha* (kekayaan) dan *kama* (hasrat dan keinginan).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernitas" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ardhana, I Ketut. 2004. "Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi" dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mangsi Press.
- Ardika, I Wayan dan Darma Putra (ed.) 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mangsi Press.
- Ardika, I Wayan. 2005. "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global," dalam Darma Putra & Windhu Sancaya (ed.) *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD dan Pustaka Larasan.
- Atmadja, I Nengah Bawa. 2010a. *Ajag Bali: Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Creese, Helen. 2009. "*Singing the Text: On-Air Textual Interpretation ill Bali*" dalam *Los: Time and Untold Tales from the Malay World* (Ian van der Putten dan Mary KilclineCody (ed.)), Singapore: Nusa Press.
- Dwipayana, A.A. GN An. 2005. *Globalisme: Pergulatan Politik Representasi atas Bali*. Denpasar: Ulujangkep Press.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Giddens, Anthony. 2003. *Jalan Ketiga dan Kritik-kritiknya*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Harker, Richard dkk, 2009. *Habitus x Modal +Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra.

- Kumbara, AA Anom. 2008. "Ajeg Bali dalam Arus Pusaran Globalisasi Kritik Epistimis," dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali* (Ardika dkk. ed.). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Kamunitas Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Postrealias: Realias Kebudayaan dalam Era Post- metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra, I Nyoman Darma. 1998. "Kesenian Bali di Panggung Elektronik: Perbandingan Acara Apresiasi Budaya RRI dan TVRI Denpasar" dalam *Mudra Jumal Seni Budaya*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- _____. 2008. *Bali Dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Arti Foundation.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Selstra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikrososisologi antara Etnik Jawa: dan Cina*. Semarang: Tiara Wacana.
- Suaraka, I Nyoman. 2010 "Aktivitas Pasantian dalam Masyarakat Bali sebagai Media Pencerdasan Rakyat" Makalah dalam Rangka Diskusi Staf Ahli Menteri Bidang Sosial, Budaya dan Peran Masyarakat, 15 Mei 2010 di Hotel Sanur Paradise Plaza.
- Sudirga, I Komang. 2012. "Kebangkitan Pasantian di Bali Pada Era Globalisasi" *Disertasi* 5-3 pada Program Studi Kajian Budaya Program Pasacasarjana Universitas Udayana.
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Triguna, Ida Bagus Yuda. 2004. "Perubahan Karakter Orang Bali" dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik* (Ardika dan Darma Putra ed.). Denpasar: Fak. Sastra Unud dan Bali Mangsi.
- Zoetmuder dan S.O. Robson 1995b. *Kamlls [aum Kuna-Indonesia* [ilid I dan II. (Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas dan Implikasinya terhadap Aktivitas Pesantian di Bali

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10%